

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku merokok ialah tindakan membakar salah satu produk tembakau yang kemudian dihisap, termasuk produk yang berasal dari tanaman seperti *nicotina tabacum*, *nicotina rustica*, serta spesies lainnya, ataupun produk sintesis dengan asap yang mengandung nikotin serta tar. Meskipun berbahaya bagi kesehatan baik bagi perokok ataupun orang di sekitarnya, para perokok tampaknya kurang memperhatikan fakta ini. Kebiasaan merokok sangat sulit dihentikan karena ketergantungan yang ditimbulkan oleh nikotin. Selain itu, dampak negatif akibat merokok terjadi dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga sering kali upaya untuk berhenti merokok tidak berhasil (Kemkes RI, 2013).

Merokok termasuk faktor utama dalam terjadinya berbagai gangguan kesehatan pada seseorang. Gangguan kesehatan yang diakibatkannya sangat bervariasi, mulai dari gejala ringan seperti batuk hingga kondisi serius seperti masalah jantung, stroke, bahkan kematian. Selain berdampak pada kesehatan, merokok juga mempunyai konsekuensi ekonomi yang merugikan. Terlebih, kecanduan merokok pada remaja tidak hanya membahayakan diri mereka sendiri, tetapi juga membahayakan orang lain di sekitarnya, termasuk orang yang berinteraksi dengan mereka (Whinanda, 2015).

Prevalensi merokok di kalangan anak sekolah dan remaja semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat terjadi karena masa remaja merupakan masa transisi dan rentan, karena seorang individu akan mengalami banyak perubahan, baik secara psikis maupun fisik.

Merokok merupakan salah satu fenomena yang seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik di tempat umum maupun di tempat pendidikan sekalipun. Kebiasaan merokok pada umumnya dimulai pada saat usia remaja, perilaku ini dianggap mereka sebagai simbol kedewasaan diri (Heryani, 2014). Perilaku merokok merupakan jembatan awal untuk remaja mengenal minum-minuman keras atau alcohol, pemakaian NAPZA, dan seks diluar nikah.

Kemenkes RI (2017) menyebutkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi remaja untuk merokok yaitu: mudahnya akses bagi remaja untuk mendapatkan rokok. Meskipun terdapat larangan pembelian rokok bagi anak di bawah usia 18 tahun, tetapi masih ada remaja yang merokok, karena rokok dapat dijual secara batangan atau eceran, harganya yang relatif murah pun memperkuat bahwa rokok semakin mudah untuk dibeli. Selain itu, iklan dan media yang digunakan dalam mempromosikan rokok pun ikut berpengaruh. Iklan rokok, promosi dan sponsor tentang rokok, tanpa disadari telah memengaruhi persepsi remaja untuk mulai merokok, apalagi iklan tersebut sering menggambarkan sosok perokok sebagai orang yang pemberani dan jantan.

Menurut World Health Organization (WHO), hasil survei di Indonesia terhadap 4.313 siswa kelas 7-9 dengan rentang usia 13-15 tahun (laki laki berjumlah 2029 dan perempuan berjumlah 2284) pada sekolah yang dipilih, ditemukan bahwa terdapat 18,3% perokok aktif. Sebanyak 30,9% siswa merupakan mantan perokok (laki-laki dan perempuan). Prevalensi merokok pada penduduk usia >10 tahun di Daerah Kota Semarang sebesar 23,5 % tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok penting pada masa remaja agar membentuk sikap yang baik dalam berperilaku. Disaat remaja tidak tahu dampak yang ditimbulkan oleh rokok, maka akan cenderung memiliki sikap menerima tentang hal yang berkaitan dengan rokok (Notoadmodjo, 2014). Sikap positif tidak akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk tetap merokok hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan jumlah konsumsi rokok pada remaja yang terus meningkat, meskipun di bungkus rokok dan iklan sudah terdapat larangan dan bahaya yang ditimbulkan oleh rokok mereka akan tetap merokok.

Perilaku merokok pada remaja tersebut merupakan bentuk simbolisasi, sebagai simbol dari kedewasaan, kematangan dan daya tarik terhadap lawan jenisnya. Dimana pada saat mereka merokok bersama temannya, merasa akan semakin dianggap lebih keren dan lebih maskulin. Tingginya prevalensi merokok dikalangan remaja usia dini dan rendahnya pengetahuan tentang bahaya merokok menyebabkan sikap yang negatif dan perilaku merokok yang menyimpang.

Menurut data (WHO, 2017), terdapat 1,3 miliar perokok di seluruh dunia dari total populasi 6,7 miliar, 80% di antaranya tinggal di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Global Youth Tobacco, Indonesia memiliki jumlah perokok remaja tertinggi ketiga antara usia 15 dan 20, dengan 24,2 juta. Peningkatan konsumsi tembakau akan berdampak pada tingginya beban penyakit akibat rokok, serta peningkatan angka kematian akibat rokok. Diperkirakan pada tahun 2030, angka kematian akibat merokok akan mencapai 10 juta orang, 70% diantaranya berasal dari negara berkembang. Diperkirakan pada tahun 2030, angka kematian akibat merokok akan mencapai 10 juta orang, 70% diantaranya berasal dari negara berkembang. Indonesia memiliki perokok terbanyak di Asia Tenggara dengan sekitar 24 juta perokok pada tahun 2017, dengan rata-rata usia perokok pertama antara 15 dan 20 tahun. Remaja pada usia ini lebih rentan terhadap perilaku merokok karena mereka mulai mengubah citra tubuhnya menjadi lebih egois, meningkatkan narsisme, dan lebih cenderung merefleksikan pengalamannya sendiri, dan melamun tentang orang lain membangun pengalaman sendiri dan mulai melamun tentang kehidupan masa depan yang ideal, menerima lebih banyak pilihan dan mampu melihat masalah dan keutuhan.

Pada kelompok umur 10-14 tahun serta 15-19 tahun, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tren merokok. Baik remaja laki-laki ataupun perempuan, sejumlah 81,8% sudah mencoba berhenti merokok dalam setahun terakhir, sementara 88,2% mengungkapkan keinginan untuk berhenti merokok sekarang. Salah satu metode yang efektif untuk mendukung upaya berhenti merokok

ialah dengan memahami niat berhenti merokok dan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Hal itu mempunyai tujuan supaya strategi yang tepat bisa ditentukan untuk mendukung upaya berhenti merokok.

Data dari Organisasi Kesehatan Dunia memperlihatkan jika Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan tingkat konsumsi rokok terbesar di dunia, sesudah China dan India. Tingginya konsumsi tembakau di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain peningkatan pendapatan rumah tangga, pertumbuhan penduduk yang pesat, serta harga rokok yang relatif rendah (Center, 2017).

Penambahan jumlah perokok di Indonesia disebabkan oleh ketersediaan rokok yang mudah didapat, absennya pembatasan usia untuk membeli rokok, serta kebebasan untuk mengonsumsi rokok di mana dan kapan saja. Rokok selalu tersedia di berbagai tempat, bahkan kebiasaan merokok di depan anak-anak pun menjadi awal dari permintaan mereka untuk membelikan rokok di warung (Kesehatan, 2018).

Efek negatif yang timbul akibat merokok tidak hanya terbatas pada penyakit kronis dalam jangka panjang, tetapi juga bisa menimbulkan efek jangka pendek seperti peningkatan tingkat stres, bronkospasme, batuk, peningkatan detak jantung, peningkatan tekanan darah (hipertensi), masalah periodontal (rongga mulut), serta bahkan ulkus peptikum (Satria Gobel, 2020). Ketika seseorang baru pertama kali mencoba merokok, mereka mungkin mengalami gejala seperti batuk, rasa pahit di lidah, serta mual di perut. Namun, sebagian dari mereka yang mengabaikan gejala-gejala ini seringkali

melanjutkan kebiasaan merokok dan akhirnya menjadi kecanduan. Ketergantungan ini sering dinilai sebagai suatu kesenangan yang memberikan kepuasan secara psikologis. Gejala ini bisa dijelaskan melalui konsep ketergantungan tembakau, di mana perilaku merokok yang pada awalnya menyenangkan bisa berubah menjadi kegiatan yang bersifat obsesif. Hal itu disebabkan oleh sifat adiktif dari nikotin, serta jika penggunaan rokok dihentikan secara tiba-tiba, bisa menimbulkan tingkat stres yang tinggi (Amri Aji, 2015).

Menurut teori Lawrence Green dan Kreuter (2005) dalam Mirnawati et al (2018), ada tiga faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi perilaku berisiko pada remaja. Pertama adalah faktor predisposisi atau faktor bawaan atau motivasi. Faktor ini berasal dari dalam diri seorang remaja yang menjadi alasan atau motivasi untuk melakukan suatu perilaku yang termasuk dalam faktor ini adalah pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, keyakinan, tindakan, usia, jenis kelamin, dan pendidikan. Kedua adalah faktor pemungkin atau enabling faktor. Faktor ini memungkinkan atau mendorong suatu perilaku untuk dilakukan. Faktor ini meliputi sarana dan prasarana. Faktor ketiga adalah faktor penguat atau reinforcing faktor, yaitu faktor yang dapat memperkuat perilaku atau pengaruh lingkungan sosial. Faktor ini ditentukan oleh pihak ketiga atau orang lain yang meliputi keluarga, teman sebaya, guru, tenaga kesehatan, tokoh masyarakat dan pengambil keputusan (Mirnawati et al., 2018).

Dikarenakan ancaman serius terhadap kesehatan yang ditimbulkan oleh merokok, serta peningkatan jumlah remaja yang mulai merokok akibat adanya promosi rokok yang intensif melalui berbagai media dan kegiatan yang disponsori oleh perusahaan rokok, serta pengaruh pergaulan dengan teman sebaya yang mendorong mereka untuk merokok, meskipun dampaknya bisa dihindari jika dimulai sejak masa remaja. Sesuai dengan fakta-fakta ini, penulis merasa tertarik untuk menjalankan penelitian dengan tujuan mengetahui berbagai faktor pengetahuan dan sikap yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di MTs Diponegoro Mendiro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut: “Untuk mengetahui faktor predisposisi apa saja yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja MTs Diponegoro Mendiro?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor predisposisi apa saja yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja MTs Diponegoro Mendiro.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang merokok pada remaja MTs Diponegoro Mendiro
- b. Mengetahui gambaran sikap tentang merokok pada remaja MTs Diponegoro Mendiro

- c. Mengetahui gambaran perilaku merokok pada remaja MTs Diponegoro Mendiro
- d. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja MTs Diponegoro Mendiro
- e. Mengetahui hubungan sikap dengan perilaku merokok pada remaja MTs Diponegoro Mendiro.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Dari data yang didapatkan, diharapkan memberikan masukan bagi masyarakat untuk pengetahuan tentang perilaku merokok.

2. Bagi Institusi Terkait

Data ini bisa dimanfaatkan oleh kepala sekolah dan para guru di MTs Diponegoro Mendiro sebagai sumber informasi yang berharga dalam rangka mengembangkan program untuk mengatasi masalah perilaku negatif remaja, termasuk kecenderungan merokok, yang terjadi di kalangan siswa-siswi MTs Diponegoro Mendiro di Kalongan, Kecamatan Ungaran Timur.

3. Bagi Fakultas Kesehatan

Temuan dari kajian ini mempunyai potensi untuk melengkapi daftar Pustaka yang ada dan bisa dipergunakan sebagai sumber data bagi penulis di masa depan. Selain itu, hasil kajian ini bisa menjadi panduan bagi kalangan akademik untuk mengaplikasikan ilmu yang relevan sesuai dengan situasi yang terjadi di lapangan selama proses pembelajaran.

4. Bagi Peneliti

Sebagai sumber pengetahuan bagi penulis di masa depan, informasi ini bisa dipergunakan untuk memperluas pemahaman serta pengetahuan serta sebagai acuan untuk mengembangkan studi mengenai kebiasaan merokok di kalangan siswa pada tingkat MTs.